

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Sebelum adanya program transmigrasi daerah Silaut ini masih sangat jarang penduduknya, wilayahnya pun masih berupa hutan belantara. Wilayah yang masih berupa hutan belantara ini menyebabkan masyarakat setempat hampir tidak mempunyai akses untuk keluar. Kemudian sarana dan prasarana juga belum ada, sehingga masyarakat sulit untuk menjual hasil pertanian mereka, disamping itu juga sulit untuk mendatangkan barang-barang dari luar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga daerah Silaut ini merupakan daerah yang masih terisolir.

Setelah adanya transmigrasi ke daerah Silaut, secara bertahap mulai ada pembangunan jalan untuk akses dalam menjual hasil lahannya. Kemudian untuk kelancaran umat beragama khususnya islam, itu ada pembangunan masjid, dan sarana lainnya seperti jembatan, gedung sekolah, puskesmas, pasar desa sudah mulai dibangun. Jalan dari Silaut ke Kota Padang dan kota Bengkulu yang awalnya kurang lancar, setelah adanya transmigrasi kini telah dibangun menjadi jalan provinsi. Tahun demi tahun kehidupan sosial ekonomi masyarakat semakin meningkat dan sekarang daerah Silaut telah menjadi daerah yang makmur.

Dengan adanya program transmigrasi, maka tanah ulayat milik datuk di kenagarian Silaut dibebaskan terlebih dahulu dengan cara memberi ganti rugi sesuai dengan kesepakatan. Kemudian setelah para transmigran sudah menerima tanah, mereka bebas mengelola tanah tersebut dan menanami tanah tersebut sesuai dengan keinginannya. Selanjutnya untuk memperkuat hak tanah, maka dibuatkan sertifikat sebagai hak milik perorangan.

Setelah adanya transmigrasi daerah Silaut yang awalnya masih hutan berangsur-angsur telag dapat diubah menjadi daerah pertanian dan perkebunan oleh para transmigran. Selain itu juga dengan datangnya para transmigran di daerah silaut telah membuat para investor tertarik untuk menanamkan modalnya di daerah tersebut untuk membuka perkebunan sawit. Investor tersebut diantaranya yaitu PT. Inkasi Raya, CCI, dan Jaya Wood, hal itu membuat penduduk setempat berminat untuk bekerja di perusahaan tersebut. Akhir tahun 1990 keadaan ekonomi masyarakat transmigran sudah semakin membaik. Hal itu terlihat dari masyarakat yang mulai membangun rumah permanen, dan mereka juga telah mempunyai alat-alat komunikasi, serta mereka mampu memberi pendidikan anak-anaknya sampai tingkat perguruan tinggi.

Pada awal penempatan para transmigran dan penduduk asli memiliki kesulitan dalam hal komunikasi karena perbedaan bahasa, tapi secara bertahap para transmigran mulai bisa menyesuaikan kesulitan bahasa tersebut. Dengan adanya interaksi antara penduduk setempat dengan warga transmigran, menyebabkan mereka dapat saling pengaruh mempengaruhi serta memperkaya kebudayaan. Akibatnya terjadi saling mengenal dan saling menghargai serta mempererat tali persaudaraan, sehingga rasa persatuan dan kesatuan bangsa lebih diperkokoh. Interaksi ini juga dimanfaatkan untuk mencari jodoh sehingga cukup banyak diantara mereka yang telah melakukan perkawinan campur antara anak-anak transmigran dari Jawa dengan penduduk setempat.

Dilokasi transmigrasi ini juga pernah ada konflik seperti masalah tanah, agama, adat dan konflik sosial lainnya tapi hal itu dapat diselesaikan. Meskipun begitu kedua kelompok masyarakat ini sudah menyatu sehingga perkembangan

sosial ekonomi daerah Silaut bisa dikatakan telah berhasil. Daerah Silaut yang dahulu masih berupa hutan kini telah menjadi daerah yang berkembang dan pertumbuhan ekonomi yang telah membaik, baik masyarakat transmigran maupun penduduk setempat. Hal itu terlihat pada pekerjaan para transmigran tidak hanya bekerja sebagai petani, tetapi ada juga sebagai guru, polisi, pegawai negeri, pedagang, pengrajin dan lain sebagainya.

Setelah adanya program transmigrasi, pertumbuhan ekonomi dikawasan Silaut berkembang dengan pesat begitu juga dengan kawasan Lunang. Disamping itu kawasan Lunang Silaut memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan lebih lanjut melalui percepatan pembangunan dengan konsep Kota Terpadu Mandiri.

